

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan persepsi terhadap *toxic parent* pada remaja. Adapun nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap *toxic parent* dengan resiliensi pada remaja. Adapun nilai korelasi sebesar $-0,207$ dengan arah hubungan negatif, artinya apabila tingkat persepsi terhadap *toxic parent* tinggi, maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki oleh seorang remaja. Sebaliknya, apabila tingkat persepsi terhadap *toxic parent* rendah, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh seorang remaja. Dengan begitu, hasil dalam penelitian ini sejalan dengan Egeland, dkk (1993) yang mengatakan bahwa adanya peristiwa yang ekstrim seperti hubungan yang *abusive* dengan pengasuh dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas di masa perkembangan awal. Hanya saja, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dimana penelitian ini membahas terkait *toxic parent*, yang mana memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan *abusive parent*, selain itu subjek dalam peneliti ini merupakan remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Kelly (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter, demokratis dan permisif terhadap rata-rata *online resilience*. Adapun pola asuh otoriter menghasilkan *online resilience* yang rendah dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Hal tersebut dikarenakan adanya kontrol yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang kemudian menyebabkan kurangnya kebebasan yang dimiliki anak untuk berpendapat yang dapat memicu ketidakmampuan anak untuk menghadapi situasi-situasi yang sulit ataupun permasalahan-permasalahan yang dirasa berat. Hurlock (1996) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang ketat dan seringkali memaksa anak untuk bertindak sesuai dengan yang ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter ini kemudian dapat menyebabkan terbatasnya kebebasan untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan anak tersebut. Sekalipun pengasuhan otoriter bukan variabel dalam penelitian ini, tetapi *toxic parent* termasuk dalam karakteristik pola pengasuhan otoriter karena sifatnya yang cenderung membatasi, menghukum, bahkan menyakiti anak.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya sumbangan efektif yang diberikan oleh *toxic parent* kepada resiliensi sebanyak 4,3%. Artinya, terbentuknya resiliensi

dipengaruhi oleh *toxic parent* sebanyak 4,3% sedangkan 95,7% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya, seperti stress dan *self-efficacy*. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Fitria (2016) mengenai hubungan antara resiliensi dengan stress pada mahasiswa sekolah tinggi kedinasan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dengan stres. Artinya individu yang resilien cenderung memiliki tingkat stress yang rendah, sedangkan individu yang kurang resilien cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi. Aspek resiliensi yang paling tinggi mempengaruhi *stressor* adalah *emotion regulation*. Apabila dihubungkan dengan penelitian ini, maka ketika remaja diperlakukan secara tidak baik dengan orang tua *toxic*, contohnya seperti dipukul, ataupun dimaki dan remaja tersebut tidak dapat meluapkan emosi negatif yang dimiliki karena apabila ia meluapkan emosinya tersebut, yang terjadi adalah adanya balasan perilaku yang semakin negatif dari orang tua. Maka dari itu, anak cenderung meluapkan emosi negatif tersebut di luar rumah, kepada orang lain di luar keluarga, ataupun pada diri sendiri yang kemudian menjadi pemicu kurangnya *emotion regulation* yang menjadi aspek dari resiliensi.

Selain dikarenakan adanya stress, terbentuknya resiliensi juga bisa disebabkan oleh *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siddique, Awan, Nasir, dan Siddique (2021), ada hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dan *self-efficacy* dengan nilai $p=0.001(p<0.05)$. *Self-efficacy* adalah keyakinan diri yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan. Tekanan dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku buruk yang diberikan oleh orang tua *toxic* terhadap anaknya. Adanya situasi-situasi yang menekan tersebut kemudian dapat menyebabkan kurangnya *self-efficacy* dalam diri individu. Remaja yang mengalami *verbal abuse*, dimaki, dihina bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu, dan dijatuhkan ketika gagal untuk melakukan atau meraih sesuatu, lama kelamaan akan memiliki keyakinan yang semakin rendah bahwa dirinya mampu menghadapi situasi-situasi yang tidak diharapkan atau bahkan situasi yang menekan karena kurangnya dukungan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua.

Selain dari adanya faktor lain yang membentuk resiliensi individu, dalam penelitian ini juga terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin juga menyebabkan penelitian ini kurang optimal, yaitu:

- a. Pengambilan data dalam penelitian ini hanya dilakukan secara daring menggunakan bantuan Google Form. Dikarenakan pengisian kuesioner yang dilakukan secara online, maka peneliti tidak bisa mendampingi, dalam artian

apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti dari aitem-aitem yang ada, partisipan tidak dapat menanyakan secara langsung. Selain itu ada kemungkinan partisipan tidak bersungguh-sungguh dalam mengisi kuesioner yang ada dalam penelitian ini.

- b. Partisipan dalam penelitian ini hanya sebesar 218 partisipan. Apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan remaja Indonesia, maka jumlah partisipan dalam penelitian ini masih tergolong sangat minim sehingga masih kurang merata terutama mayoritas dalam penelitian ini berasal dari pulau Jawa, yaitu sebesar 92,2%
- c. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yang berbeda dengan cara yang dilakukan biasanya, yaitu dengan menggunakan metode validitas pearson. Sedangkan pengujian validitas yang biasanya dilakukan dengan metode *alpha cronbach*.

5.2. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan persepsi terhadap *toxic parent* pada remaja. Adapun nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi sebesar $-0,207$ dengan arah hubungan negatif, artinya apabila tingkat persepsi terhadap *toxic parent* tinggi, maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki oleh seorang remaja. Sebaliknya, apabila tingkat persepsi terhadap *toxic parent* rendah, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh seorang remaja.

5.3. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

- a. Bagi remaja yang memiliki orang tua dengan ciri-ciri *toxic parent*
Diharapkan mengetahui bahwa resiliensi sangat penting untuk dimiliki dan bagaimana cara membentuk resiliensi.
- b. Bagi orang tua
Diharapkan mengetahui ciri-ciri orang tua yang *toxic* serta dampaknya bagi resiliensi yang dimiliki anak, khususnya remaja sehingga bisa meminimalkan perilaku yang termasuk dalam ciri-ciri *toxic parent* yang kemudian tidak memberi dampak negatif terhadap resiliensi anak.
- c. Bagi praktisi/konselor psikologi

Dikarenakan masih kurangnya informasi yang akurat dan ilmiah mengenai *toxic parent*, diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai salah satu landasan untuk memperdalam terkait *toxic parent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Démuth, A. (2013). *Perception Theories*. Trnava: Edícia kognitívne štúdia.
- Dewi, F. I. R., Djoenaina, V. & Melisa. (2014). Hubungan antara resiliensi dengan depresi pada perempuan pasca pengangkatan payudara (mastektomi). *Jurnal Psikologi*, 2(2), hlm. 101-120.
- Dipayanti, S. & Chairani L. (2012). Locus of control dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Egeland, B., Carlson, E. & Sroufe, A. (1993). Resilience as process. *Development and Psychopathology*, 5. United States of America: Cambridge University Press.
- Feldman, R. S. (1947). *Understanding Psychology* (Twelfth edition). New York: McGraw-Hill.
- Firdaus, I. K. & Kelly, E. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap *online resilience*. *Jurnal Psikologi*, 6(1), hlm. 20-38.
- Folke, C. (2016). Resilience (republished). *Ecology and Society*, 21(4).
- Forward, S. (2002). *Toxic parents: Overcoming their hurtful legacy and reclaiming your life*. New York Toronto London Sydney Auckland: Bantam Books.
- Galamedianews.com. (2021). Angka bunuh diri rentan di usia 15-29 tahun, kemenkes: jadi penyebab kematian tertinggi kedua. Diakses pada 25 Maret 2022 melalui <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-352577112/angka-bunuh-diri-rentan-di-usia-15-29-tahun-kemenkes-jadi-penyebab-kematian-tertinggi-kedua>.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit*. Netherlands: The Bernard van Leer Foundation.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B. & Yuen Tracy. (2011). What is resilience?. *The Canadian Journal of Psychiatry*. 56(5).
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Kimmel, D. C. & Weiner, I. B. (1994). *Adolescence: A developmental transition* (second edition). New York: John Wiley and Sons Ltd.
- Kompas.com. (2020). Anak dan remaja rentan kekerasan verbal di masa pandemi. Diakses pada 23 Maret 2022 melalui <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/07/23/164247020/anak-dan-remaja-rentan-kekerasan-verbal-di-masa-pandemi?page=all>.

- KPAI. (2021). Diunduh pada tanggal 22 Februari 2022 melalui <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>.
- McCowan, R. J. & McCowan, S. C. (1999). *Item analysis for criterion-referenced tests*. New York: Buffalo State College (SUNY).
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 7(1), 26-33.
- Parrillo, V. N. (2008). *Encyclopedia of social problems*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan spss*. Ponorogo: CV. WADE GROUP.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor : IPB Press.
- Rahmawati, B. D., Listiyandini, R. A. & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1).
- Reivich, K. & Shatté, A. (2002). *The resilience factor*. New York: The Crown Publishing Group, Penguin Random House.
- Retnowati, S., Widhiarso, W. & Rohmani, K. W. (2003). Peranan keberfungsian keluarga pada pemahaman dan pengungkapan emosi. *Jurnal Psikologi*. (2). 91-104.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Makasar, Sulawesi Selatan: Aksara Timur.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (Thirteenth edition). New York: McGraw-Hill.
- Saskara, I. P. A. & Ulio. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2).
- Siddique, M., Awan, T. H., Nasir, N. & Siddique, A. (2021). Resilience and self-efficacy: A correlational study of 10th grade chemistry students in pakistan. *Multicultural Education*. 7(9). Hlm. 210-222. DOI: 10.5281/zenodo.4912254.
- Septiani, T. & Fitria, N. (2016). Hubungan antara resiliensi dengan stres pada mahasiswa seolah tinggi kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7(2). Hlm. 59-76.
- Stapley, E., Stock, S., Deighton, J. & Demkowickz, O. (2022). A qualitative study of how adolescents’ use of coping strategies and support varies in line with their experiences of adversity. *Child & Youth Care Forum*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Tricahyani, I. A. R. & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3).
- Utami, C. T. & Helmi, A. F. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: sebuah tinjauan meta-analisis. *Jurnal Psikologi*. 25(1), 54-65.
- Utamingtyas, C., Shanti, P., Prastuti, E. & Harsono, Y. T. (2021). Family dysfunction and depressive tendencies in adolescents. *International Conference of Psychology, 2021*. Hal 125-131.
- Yasin, A., Sugara, G. S., & Imaddudin, A. (2020). Resiliensi pada remaja berdasarkan keutuhan keluarga. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 4(1),8-19.